



Klaim Suksesi Apostolik dalam *Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA)*: Analisis Historis terhadap Rantai Tahbisan *Malankara-Vilatte*

Andre Akjuwen, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

andre@syriacorthodoxchurch.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis klaim suksesi apostolik dalam Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) melalui rekonstruksi historis rantai tahbisan Malankara-Vilatte. Kajian ini berangkat dari kekosongan historiografis dan fragmentasi analisis yang sering mencampuradukkan kesinambungan genealogis tahbisan dengan legitimasi kanonis. Metode yang digunakan adalah pendekatan historis-kritis berbasis analisis sumber primer dan sekunder, disertai evaluasi normatif-eklesiologis untuk membedakan antara validitas sakramental dan pengakuan institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai tahbisan dari konteks Malankara yang berelasi dengan Syriac Orthodox Church hingga kepada Joseph René Vilatte memiliki koherensi historis dan konsistensi ritus episkopal. Namun, terjadi diskontinuitas yurisdiksi ketika jalur tersebut berkembang dalam jaringan gereja independen Barat. Kesimpulannya, klaim suksesi apostolik OCCNA memiliki basis historis dan validitas sakramental, tetapi berada di luar struktur komunio kanonis gereja apostolik arus utama, sehingga evaluasinya menuntut pembedaan konseptual yang tegas antara sejarah, sakramentalitas, dan legitimasi eklesial.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 10 Januari 2026

Disetujui 18 Maret 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

KATA KUNCI

Apostolic succession; Eklesiologi; Gereja Katolik independen; Joseph René Vilatte; Malankara; OCCNA; Syriac Orthodox Church; Tahbisan episkopal.



Pendahuluan

Konsep suksesi apostolik secara historis dipahami sebagai mekanisme kontinuitas otoritas episkopal yang menjamin kesinambungan ajaran dan legitimasi sakramental dalam tradisi gereja apostolik (Smit & Suter, 2021). Dalam tradisi Gereja Timur, khususnya dalam konteks Syriac Orthodox Church, suksesi apostolik tidak hanya dimaknai sebagai transmisi genealogis tahbisan, melainkan juga sebagai perwujudan kesatuan iman, sakramen, dan persekutuan kanonis di bawah otoritas patriarkal (Lee, 2021). Sejarah reformasi gerejawi Malankara pada akhir abad ke-19, terutama melalui konsekrasi yang dilakukan oleh Patriark Ignatius Peter III, telah terdokumentasi sebagai bagian dari restrukturisasi administratif dan penguatan identitas eklesial dalam relasi dengan Takhta Antiokhia (Primorac, 2024). Rantai tahbisan yang kemudian berlanjut kepada Francisco Xavier Alvarez dan Joseph René Vilatte secara luas dicatat dalam literatur Barat sebagai jalur transmisi suksesi

apostolik ke dalam konteks gereja-gereja Katolik independen (Plummer, 2019). Dalam diskursus kontemporer, Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) menempatkan rantai Malankara-Vilatte tersebut sebagai fondasi historis bagi klaim legitimasi apostolik dan otoritas episkopal dalam konstruksi identitas gerejawinya (Womack, 2021).

Dalam sejarah kekristenan Timur, khususnya dalam tradisi Malankara yang berada dalam persekutuan dengan Syriac Orthodox Church, tahbisan episkopal memiliki dimensi teologis sekaligus kanonis yang menentukan status eklesial suatu komunitas (Shokhikyan, 2022). Dalam kerangka tersebut, konsekrasi uskup bukan sekadar tindakan liturgis, melainkan peristiwa eklesiologis yang meneguhkan kesinambungan iman rasuli dalam kesatuan dengan takhta patriarkal Antiokhia (Lee, 2021).

Kajian modern mengenai gereja-gereja Timur menegaskan bahwa suksesi apostolik harus dipahami dalam keterkaitannya dengan struktur liturgi, otoritas patriarkal, dan relasi antar-gereja sebagaimana dibahas dalam studi *The Syriac Orthodox in North America (1895–1995): A Short History* oleh George Anton Kiraz dan analisis tentang komunitas Kristen Timur dalam *Christians in and from the Middle East: Lessons from the World Christian Encyclopedia* oleh Deanna Ferree Womack (Sarkisian, 2020; Kiraz, 2019; Womack, 2021). Peristiwa konsekrasi pada akhir abad ke-19 yang melibatkan Patriark Ignatius Peter III dan kemudian berimplikasi pada jalur tahbisan menuju Joseph René Vilatte telah tercatat dalam berbagai dokumentasi historis sebagai bagian dari dinamika relasi Timur–Barat (Babie, 2025). Dalam konteks tersebut, klaim yang diajukan oleh *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA) dipahami sebagai artikulasi kontemporer atas kesinambungan historis yang berakar pada tradisi episkopal Malankara dan jejaring tahbisan yang berkembang sesudahnya (Womack, 2021).

Pada abad ke-19, kunjungan Patriark Ignatius Peter III ke Malankara menghasilkan serangkaian konsekrasi episkopal yang kemudian menjadi bagian dari diskursus mengenai transmisi suksesi apostolik ke konteks Barat melalui figur seperti Joseph René Vilatte (Smit & Suter, 2021). Peristiwa tersebut berlangsung dalam kerangka relasi institusional antara komunitas Malankara dan *Syriac Orthodox Church*, yang pada saat itu berupaya menata kembali struktur hierarkis serta mempertegas otoritas patriarkal di wilayah India Selatan (Primorac, 2024). Jalur tahbisan yang berkembang dari konteks ini kemudian terdokumentasi dalam literatur gereja independen sebagai salah satu mata rantai yang menghubungkan tradisi episkopal Timur dengan perkembangan komunitas Katolik non-Roma di Amerika dan Eropa (Plummer, 2019). Dalam historiografi gereja independen, konsekrasi Vilatte pada 1891 sering dipahami sebagai titik artikulasi antara legitimasi sakramental Timur dan pembentukan yurisdiksi gerejawi baru di Barat (Sarkisian, 2020). Dengan demikian, rantai Malankara–Vilatte telah dikenal dalam wacana akademik sebagai salah satu kasus penting yang memperlihatkan dinamika kompleks antara kontinuitas apostolik, otoritas kanonis, dan konstruksi identitas gerejawi lintas tradisi (Babie, 2025).

Dalam literatur gereja independen, rantai tahbisan Malankara–Vilatte sering dipandang sebagai dasar historis bagi klaim legitimasi apostolik berbagai komunitas Katolik independen, termasuk *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA) (Plummer, 2019). Narasi tersebut umumnya menekankan kesinambungan genealogis

tahbisan yang ditelusurkan kepada konsekrasi dalam lingkup *Syriac Orthodox Church* sebagai sumber otoritas episkopal yang dianggap sah secara sakramental (Lee, 2021). Figur seperti Joseph René Vilatte ditempatkan dalam historiografi tersebut sebagai simpul transisional yang menghubungkan tradisi episkopal Timur dengan formasi gereja-gereja Katolik independen di Barat (Sarkisian, 2020). Dalam kerangka argumentasi ini, legitimasi apostolik dipahami terutama sebagai kesinambungan ritus dan penumpangan tangan yang dapat direkonstruksi secara dokumenter melalui rantai konsekrasi (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, dalam wacana akademik yang berkembang, rantai Malankara–Vilatte telah dikenal sebagai fondasi historis yang sering dijadikan rujukan dalam pembentukan identitas eklesial dan klaim otoritas sakramental komunitas-komunitas independen kontemporer (Womack, 2021).

Diskursus global mengenai suksesi apostolik saat ini tidak hanya menyoroti aspek validitas sakramental, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kanonisitas, otoritas, dan pengakuan gerejawi dalam menentukan posisi suatu gereja dalam lanskap eklesiologi kontemporer (Babie, 2025). Dalam perdebatan teologis modern, suksesi tidak lagi dipahami semata sebagai kesinambungan ritual penumpangan tangan, melainkan sebagai realitas eklesial yang mensyaratkan keterikatan pada struktur persekutuan dan tatanan kanonik yang diakui secara intersubjektif oleh gereja-gereja apostolik historis (Smit & Suter, 2021). Kerangka ini menjadi relevan ketika menilai klaim-klaim apostolik yang bertumpu pada rantai tahbisan seperti jalur Malankara–Vilatte yang berakar pada tradisi *Syriac Orthodox Church*, namun berkembang di luar yurisdiksi kanoniknya (Lee, 2021). Dalam konteks tersebut, figur seperti Joseph René Vilatte sering ditempatkan dalam posisi ambigu antara legitimasi sakramental dan kontroversi kanonis, terutama dalam perkembangan gereja-gereja Katolik independen (Plummer, 2019). Oleh karena itu, dalam wacana akademik kontemporer, evaluasi terhadap klaim suksesi apostolik—termasuk yang diajukan oleh *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA)—dipahami sebagai persoalan multidimensional yang melibatkan analisis historis, teologis, dan eklesiologis secara simultan (Womack, 2021).

Meskipun rantai tahbisan Malankara–Vilatte sering dikutip dalam literatur gereja independen, belum terdapat kajian historis-kritis yang secara sistematis merekonstruksi kesinambungan faktual dan konteks kanonis dari setiap tahap transmisi episkopal tersebut (Smit & Suter, 2021). Sebagian besar publikasi yang tersedia



cenderung bersifat apologetik atau deskriptif, tanpa melakukan verifikasi komparatif terhadap arsip patriarkal, dokumen sinodal, dan kesaksian sezaman yang berkaitan dengan relasi antara Malankara dan Syriac Orthodox Church (Womack, 2021). Selain itu, hubungan konsekrasi yang melibatkan Joseph René Vilatte belum dianalisis secara mendalam dalam kerangka pembedaan metodologis antara validitas sakramental dan legitimasi kanonis (Lee, 2021). Kekosongan ini menyebabkan kaburnya batas antara kesinambungan ritus dan pengakuan eklesial dalam menilai klaim apostolik komunitas-komunitas independen (Shokhikyan, 2022). Akibatnya, posisi Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) dalam lanskap eklesiologi kontemporer masih belum dipetakan secara akademik melalui pendekatan historis yang ketat dan terverifikasi (Babie, 2025).

Posisi Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) dalam memanfaatkan jalur suksesi ini sebagai dasar legitimasi apostolik masih jarang dianalisis melalui pendekatan eklesiologis yang membedakan antara validitas sakramental dan pengakuan kanonis (Smit & Suter, 2021). Kajian yang ada umumnya menerima klaim genealogis tahbisan sebagai indikator kecukupan apostolik tanpa menguji secara kritis relasinya terhadap struktur persekutuan historis dengan Syriac Orthodox Church sebagai sumber awal konsekrasi (Womack, 2021). Selain itu, konstruksi naratif mengenai kesinambungan dari jalur Malankara hingga konsekrasi Joseph René Vilatte belum ditempatkan dalam analisis normatif mengenai otoritas gerejawi dan batas-batas kanonisitas dalam tradisi Timur (Lee, 2021). Kekurangan ini menyebabkan evaluasi terhadap klaim OCCNA cenderung bersifat simplifikatif, seolah-olah kesinambungan ritus identik dengan legitimasi eklesial penuh (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan mendesak akan pemetaan konseptual yang lebih presisi untuk menilai secara kritis dasar teologis dan historis dari klaim suksesi apostolik yang diajukan (Babie, 2025).

Literatur yang tersedia cenderung bersifat apologetik atau polemis, sehingga belum memberikan evaluasi akademik yang netral terhadap klaim suksesi OCCNA dalam kerangka historiografi gereja Timur dan Barat (Womack, 2021). Sebagian tulisan yang mendukung jalur Malankara–Vilatte menonjolkan kontinuitas tahbisan tanpa kritik sumber yang memadai, sementara karya-karya yang menolaknya sering berangkat dari asumsi kanonis yang tidak selalu disertai rekonstruksi historis rinci (Smit & Suter, 2021). Akibatnya, relasi historis antara komunitas Malankara dalam lingkup Syriac Orthodox Church dan

perkembangan jaringan tahbisan menuju Joseph René Vilatte belum ditempatkan dalam sintesis historiografis yang seimbang dan terdokumentasi secara komprehensif (Lee, 2021). Kekosongan ini memperlihatkan absennya analisis yang mengintegrasikan kritik sumber, konteks kanonis, serta dinamika eklesiologis lintas tradisi dalam satu kerangka metodologis terpadu (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, klaim suksesi apostolik OCCNA masih berada dalam wilayah interpretatif yang terfragmentasi dan belum memperoleh penilaian akademik yang objektif, sistematis, dan berbasis evidensi historis yang diverifikasi (Babie, 2025).

Belum ada penelitian yang secara eksplisit menguji koherensi historis antara konteks reformasi Malankara abad ke-19 dan konstruksi identitas gerejawi OCCNA dalam lanskap Katolik independen modern (Primorac, 2024). Reformasi yang berlangsung dalam relasi dengan Syriac Orthodox Church memiliki dinamika teologis dan kanonis yang spesifik pada konteks India kolonial, yang belum dianalisis keterkaitannya dengan pembentukan struktur dan klaim apostolik OCCNA di konteks Barat kontemporer (Lee, 2021). Jalur tahbisan yang menghubungkan konsekrasi Malankara dengan figur seperti Joseph René Vilatte memang terdokumentasi, namun belum dievaluasi secara kritis apakah kesinambungan historis tersebut sejalan dengan kontinuitas makna eklesiologisnya (Smit & Suter, 2021). Ketiadaan kajian komparatif yang menempatkan kedua konteks ini dalam satu kerangka analisis historis-eklesiologis menyebabkan asumsi kesinambungan sering diterima tanpa pengujian metodologis yang memadai (Shokhikyan, 2022). Akibatnya, hubungan antara peristiwa reformasi Malankara dan artikulasi identitas apostolik OCCNA masih berada pada tingkat klaim naratif, bukan pada demonstrasi historis yang terverifikasi secara akademik (Babie, 2025).

Ketiadaan analisis yang mengintegrasikan data historis, dimensi kanonis, dan implikasi eklesiologis menyebabkan klaim suksesi apostolik OCCNA belum ditempatkan secara proporsional dalam peta teologi gereja kontemporer (Womack, 2021). Kajian yang ada cenderung memisahkan rekonstruksi rantai tahbisan Malankara–Vilatte dari evaluasi normatif mengenai relasinya dengan struktur kanonik Syriac Orthodox Church sebagai matriks asalnya (Lee, 2021). Selain itu, figur transisional seperti Joseph René Vilatte belum dianalisis secara komprehensif dalam kerangka yang menghubungkan fakta historis konsekrasi dengan transformasi makna otoritas episkopal dalam konteks gereja independen modern (Smit & Suter, 2021). Fragmentasi pendekatan ini menghasilkan



pembacaan yang parsial, sehingga klaim apostolik OCCNA dinilai secara terpisah antara aspek genealogis dan dimensi persekutuan gerejawi (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, belum tersedia sintesis akademik yang mampu menempatkan klaim tersebut secara seimbang dalam diskursus eklesiologi global yang mempertimbangkan sekaligus kesinambungan historis, legitimasi kanonis, dan koherensi teologisnya (Babie, 2025).

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan merekonstruksi secara historis rantai tahbisan *Malankara-Vilatte* melalui pendekatan historiografi kritis yang memeriksa sumber primer, konteks konsekrasi, serta dinamika relasi antar-yurisdiksi gerejawi (Smit & Suter, 2021). Dengan menempatkan peristiwa konsekrasi dalam lingkup reformasi *Malankara* dan relasinya dengan *Syriac Orthodox Church*, studi ini bertujuan membedakan secara metodologis antara kesinambungan faktual tahbisan dan legitimasi kanonis yang menyertainya (Womack, 2021). Analisis terhadap figur seperti *Joseph René Vilatte* dilakukan bukan semata untuk menelusuri garis genealogis episkopal, melainkan untuk mengevaluasi transformasi makna otoritas apostolik dalam transisi dari konteks Timur ke Barat (Shokhikyan, 2022). Melalui integrasi data historis, kritik sumber, dan refleksi eklesiologis, penelitian ini menawarkan kerangka evaluatif yang lebih komprehensif terhadap klaim suksesi apostolik (Babie, 2025). Dengan demikian, kontribusi utama studi ini terletak pada penyusunan sintesis analitis yang menempatkan klaim OCCNA secara proporsional dalam lanskap teologi gereja kontemporer, berdasarkan evidensi historis yang terverifikasi dan pembacaan eklesiologis yang sistematis (Lee, 2021).

Dengan membedakan secara konseptual antara validitas sakramental dan kanonitas eklesial, studi ini menawarkan kerangka analitis yang lebih presisi untuk menilai klaim suksesi apostolik dalam *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA) (Smit & Suter, 2021). Pembedaan ini penting karena dalam tradisi yang berakar pada *Syriac Orthodox Church*, kesinambungan tahbisan tidak pernah dilepaskan dari dimensi persekutuan kanonis dan pengakuan patriarkal (Lee, 2021). Melalui evaluasi kritis terhadap jalur tahbisan yang melibatkan figur seperti *Joseph René Vilatte*, penelitian ini menguji apakah kesinambungan ritus identik dengan kesinambungan otoritas eklesial dalam pengertian teologis yang penuh (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, studi ini tidak hanya merekonstruksi fakta historis, tetapi juga menguji koherensi normatif antara genealogisitas episkopal dan legitimasi gerejawi dalam kerangka eklesiologi Timur dan Barat

(Babie, 2025). Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis historis-kritis dan refleksi eklesiologis sistematis yang memungkinkan penilaian lebih objektif terhadap posisi OCCNA dalam konfigurasi teologi gereja kontemporer (Womack, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis historis, teologi sakramental, dan eklesiologi normatif dalam satu konstruksi argumentatif yang koheren, sehingga tidak terjebak dalam pendekatan apologetik maupun delegitimatif (Smit & Suter, 2021). Pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi rantai *Malankara-Vilatte* ditempatkan secara simultan dalam konteks reformasi gerejawi yang berelasi dengan *Syriac Orthodox Church* serta dalam dinamika perkembangan gereja independen di Barat (Womack, 2021). Dengan menganalisis secara kritis peran figur seperti *Joseph René Vilatte*, penelitian ini menilai bukan hanya kesinambungan ritus tahbisan, tetapi juga transformasi makna otoritas apostolik ketika berpindah dari kerangka sinodal Timur ke yurisdiksi independen modern (Plummer, 2019). Integrasi tiga ranah analisis tersebut menghasilkan model evaluasi yang mampu membedakan antara fakta historis, validitas sakramental, dan legitimasi eklesial secara metodologis yang jelas (Babie, 2025). Melalui sintesis ini, studi ini memberikan kontribusi teoretis yang memperkaya diskursus eklesiologi kontemporer dengan menghadirkan pembacaan yang lebih objektif, sistematis, dan berbasis evidensi terhadap klaim suksesi apostolik OCCNA (Lee, 2021).

Dengan menempatkan OCCNA dalam spektrum gerakan Katolik independen modern, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana konstruksi identitas gerejawi dibangun melalui narasi suksesi apostolik yang ditransmisikan lintas tradisi Timur-Barat (Womack, 2021). Pendekatan ini memungkinkan pemetaan posisi OCCNA secara komparatif terhadap pola pembentukan otoritas dalam jaringan gereja independen yang menelusuri legitimasi mereka melalui jalur *Malankara-Vilatte* (Smit & Suter, 2021). Dalam kerangka tersebut, relasi historis dengan *Syriac Orthodox Church* dan peran figur seperti *Joseph René Vilatte* dianalisis sebagai elemen simbolik sekaligus struktural dalam artikulasi identitas apostolik (Lee, 2021). Penelitian ini, dengan demikian, tidak hanya mengevaluasi klaim genealogis tahbisan, tetapi juga mengkaji bagaimana narasi historis tersebut direkontekstualisasi untuk membangun legitimasi dalam lanskap eklesiologi modern (Shokhikyan, 2022). Melalui analisis ini, studi menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses konstruksi identitas gerejawi yang beroperasi di persimpangan antara kontinuitas tradisi

dan transformasi kontekstual (Babie, 2025).

Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada pengembangan diskursus eklesiologi kontemporer dengan menawarkan model evaluasi historis-kritis terhadap klaim legitimasi apostolik dalam konteks pluralitas struktur gereja global (Babie, 2025). Model ini dibangun melalui rekonstruksi komprehensif atas rantai Malankara–Vilatte yang berakar dalam tradisi Syriac Orthodox Church dan berkembang melalui figur-figur transisional seperti Joseph René Vilatte (Primorac, 2024). Dengan mengintegrasikan kritik sumber, analisis kanonis, dan refleksi eklesiologis normatif, penelitian ini menyediakan instrumen konseptual untuk membedakan antara kesinambungan historis, validitas sakramental, dan legitimasi institusional (Smit & Suter, 2021). Kerangka tersebut memungkinkan penempatan klaim OCCNA secara proporsional dalam lanskap gereja-gereja apostolik dan gerakan Katolik independen modern tanpa reduksi simplistik ataupun bias polemis (Womack, 2021). Pada akhirnya, studi ini memperluas horizon teoretis dalam memahami bagaimana otoritas apostolik dinegosiasikan, direkonstruksi, dan direpresentasikan di tengah kompleksitas pluralitas gereja global kontemporer (Lee, 2021).

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode historis-kritis (historical-critical method)** yang dipadukan dengan analisis eklesiologis normatif. Pendekatan historis-kritis digunakan untuk merekonstruksi secara sistematis rantai tahbisan Malankara-Vilatte berdasarkan data kronologis, konteks konsekresi, serta relasi yurisdiksi gerejawi pada abad ke-19. Sementara itu, analisis eklesiologis diterapkan untuk mengevaluasi dimensi teologis dan kanonis dari klaim suksesi apostolik dalam Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA). Desain ini memungkinkan pemisahan antara fakta historis, interpretasi teologis, dan konstruksi legitimasi gerejawi.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan **data kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research)** dengan dua kategori sumber:

1. **Sumber primer** meliputi dokumen konsekresi episkopal, catatan Sinode Malankara (khususnya Sinode Mulanthuruthy 1876), arsip korespondensi gerejawi abad ke-19, serta

publikasi awal terkait Joseph René Vilatte dan Francisco Xavier Alvarez.

2. **Sumber sekunder** berupa literatur akademik tentang sejarah Gereja Malankara, teologi suksesi apostolik, studi mengenai Independent Catholicism, serta dokumen eklesiologis resmi dari tradisi Timur dan Barat.

Pemilahan ini dilakukan untuk memastikan validitas historiografis dan menghindari bias apologetik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur historis, dokumen gerejawi, arsip digital, serta publikasi akademik internasional yang relevan dengan jalur suksesi Malankara-Vilatte. Setiap sumber dianalisis berdasarkan kredibilitas, konteks penulisan, dan posisi eklesial penulisnya. Teknik ini bertujuan untuk membangun rekonstruksi historis yang berbasis evidensi, bukan sekadar repetisi narasi tradisional.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam tiga tahap:

1. **Rekonstruksi Kronologis**, yaitu menyusun urutan konsekresi episkopal dari Patriark Ignatius Peter III hingga Joseph René Vilatte secara sistematis dan kontekstual.
2. **Analisis Historis-Kritis**, yaitu menguji koherensi data, perbedaan tanggal, dan kemungkinan disrupsi yurisdiksi dalam rantai tahbisan tersebut.
3. **Evaluasi Eklesiologis**, yaitu membedakan antara validitas sakramental dan kanonitas institusional berdasarkan prinsip-prinsip teologi Gereja Apostolik.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan evaluasi yang objektif dan proporsional terhadap klaim OCCNA.

5. Kerangka Teoretis

Penelitian ini berpijak pada teori suksesi apostolik dalam tradisi gereja apostolik serta konsep validitas dan legitimasi dalam teologi sakramental. Kerangka ini digunakan untuk menilai apakah klaim historis OCCNA dapat dipertanggungjawabkan secara faktual, serta bagaimana posisinya dalam lanskap



eklesiologi kontemporer.

6. Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aspek historis dan eklesiologis rantai tahbisan Malankara-Vilatte dan tidak mengevaluasi dimensi pastoral, spiritualitas, maupun dinamika internal organisasi OCCNA. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kedalaman analisis dan konsistensi metodologis.

Hasil Penelitian

No.	Main Finding	Historical Basis	Ecclesiological Meaning
1	Historical reconstruction of the Malankara-Vilatte line	The chain can be traced from the Syriac Orthodox Church through Malankara to Vilatte	Shows the historical continuity of ordination
2	Sacramental vs canonical distinction	Ordination remains ritually coherent, but canonical status changes after Vilatte.	Valid sacrament does not equal full ecclesial recognition.
3	OCCNA identity construction	OCCNA builds legitimacy on genealogical succession	Apostolic identity is framed through lineage
4	Jurisdictional discontinuity	The line moves from patriarchal communion to independent Western jurisdiction.	Canonical controversy emerges here.
5	Ecclesiological implication	Historical continuity exists, but ecclesial legitimacy is contested	Requires a differentiated evaluation of succession

Table 1. Summary of Findings on Malankara-Vilatte Apostolic Succession

1. Rekonstruksi Historis Rantai Tahbisan Malankara-Vilatte

Berdasarkan analisis kronologis terhadap sumber primer dan sekunder, ditemukan bahwa rantai tahbisan yang menjadi dasar klaim suksesi apostolik OCCNA secara historis dapat ditelusuri dari Patriark Ignatius Peter III dari Syriac Orthodox Church kepada Paulose Mar Athanasius dalam konteks reformasi gerejawi Malankara (1876-1877). Konsekrasi tersebut terjadi dalam kerangka sinodal yang sah menurut struktur Gereja Malankara saat itu.

Rantai ini kemudian berlanjut kepada Francisco Xavier Alvarez pada 1889 dan selanjutnya kepada Joseph René Vilatte pada 1891. Secara faktual-historis, tidak ditemukan bukti diskontinuitas liturgis dalam tindakan konsekrasi tersebut, sehingga secara sakramental rantai tersebut memiliki bentuk ritual yang konsisten dengan tradisi episkopal Timur.

2. Perbedaan antara Validitas Sakramental dan Kanonisitas Institusional

Temuan penting penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara validitas sakramental dan pengakuan kanonis. Secara teologis-sakramental, tahbisan dalam rantai Malankara-Vilatte memenuhi unsur esensial konsekrasi episkopal (penumpangan tangan dan doa konsekrator yang sah).

Namun secara kanonis, setelah konsekrasi Vilatte, jalur tersebut berkembang di luar yurisdiksi resmi Patriarkat Antiokhia dan tidak lagi berada dalam struktur pengakuan gerejawi tradisi Syriac Orthodox. Dengan demikian, legitimasi historis tidak secara otomatis identik dengan legitimasi institusional.

3. Konstruksi Identitas Apostolik dalam OCCNA

Analisis terhadap narasi institusional OCCNA menunjukkan bahwa klaim suksesi apostolik dibangun terutama di atas kontinuitas historis rantai tahbisan tersebut. Suksesi diposisikan sebagai dasar legitimasi sakramental dan otoritas episkopal dalam struktur gereja.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi identitas tersebut lebih menekankan aspek genealogis tahbisan dibandingkan dengan dimensi persekutuan kanonis dan pengakuan eklesial yang menjadi karakter utama eklesiologi Timur klasik.

4. Diskontinuitas Yurisdiksi sebagai Titik Kritis

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa titik kritis dalam rantai tersebut bukan terletak pada tindakan konsekrasi awal di Malankara, melainkan pada fase transisi menuju gerakan Katolik independen di Barat. Pada tahap ini terjadi pergeseran dari model gereja berbasis sinodalitas Timur menuju model yurisdiksi independen yang tidak berada dalam relasi komuni dengan takhta asalnya.

Diskontinuitas yurisdiksi inilah yang menjadi dasar utama kontroversi eklesiologis terhadap klaim legitimasi apostolik OCCNA.



5. Implikasi Eklesiologis

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa klaim suksesi apostolik OCCNA memiliki basis historis yang dapat direkonstruksi secara faktual, namun status kanonisnya berada di luar struktur pengakuan gereja apostolik arus utama.

Dengan demikian, evaluasi terhadap klaim tersebut harus membedakan antara:

1. kesinambungan historis tahbisan,
2. validitas sakramental, dan
3. Legitimasi eklesial dalam kerangka persekutuan gerejawi.

Pembedaan ini menjadi kontribusi penting dalam diskursus eklesiologi kontemporer yang sering kali mencampuradukkan ketiga kategori tersebut.

Pembahasan

Rekonstruksi historis menunjukkan bahwa rantai tahbisan Malankara-Vilatte dapat ditelusuri secara faktual dari Syriac Orthodox Church melalui konsekresi Patriark Ignatius Peter III kepada Paulose Mar Athanasius dalam konteks reformasi Malankara, sebelum berlanjut kepada Francisco Xavier Alvarez dan akhirnya kepada Joseph René Vilatte (Joy & Abraham, 2023). Temuan ini secara langsung menjawab kekosongan historiografis yang sebelumnya tidak menyediakan rekonstruksi kronologis terverifikasi atas setiap tahap transmisi episkopal dalam jalur tersebut (Womack, 2021). Dengan memeriksa arsip patriarkal, dokumen sinodal, serta kesaksian sezaman, penelitian ini menempatkan setiap tindakan konsekresi dalam konteks kanonis dan relasionalnya, bukan sekadar sebagai mata rantai genealogis yang terisolasi (Crişan, 2020). Pendekatan ini mengoreksi kecenderungan literatur apologetik maupun polemis yang selama ini menilai klaim suksesi OCCNA tanpa sintesis historis yang komprehensif dan terdokumentasi (Lee, 2021). Dengan demikian, studi ini menghadirkan demonstrasi historis yang terverifikasi, sehingga relasi antara reformasi Malankara dan konstruksi identitas apostolik OCCNA tidak lagi berada pada tingkat klaim naratif, melainkan pada analisis historiografis yang sistematis dan dapat diuji secara akademik (Babie, 2025).

Analisis sumber primer dan sekunder tidak menemukan diskontinuitas liturgis dalam tindakan konsekresi tersebut, sehingga secara historis dan ritus

episkopal Timur terdapat kesinambungan sakramental yang dapat diverifikasi (Primorac, 2024). Temuan ini menanggapi secara langsung asumsi yang tidak teruji dalam literatur sebelumnya yang sering kali mencampuradukkan persoalan ritus dengan persoalan yurisdiksi tanpa pembedaan metodologis yang jelas (Smit & Suter, 2021). Dengan menunjukkan bahwa unsur esensial konsekresi episkopal tetap terpelihara dalam jalur Malankara-Vilatte, penelitian ini menegaskan bahwa validitas sakramental tidak serta-merta identik dengan pengakuan kanonis institusional (Shokhikyan, 2022). Distingsi tersebut menjawab fragmentasi analisis terdahulu yang gagal memisahkan antara kesinambungan historis tahbisan dan legitimasi eklesial dalam kerangka komunio gereja (Keramidas, 2024). Melalui klarifikasi konseptual ini, posisi Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) dapat dipetakan secara lebih presisi dalam diskursus eklesiologi kontemporer, berdasarkan evidensi historis yang diverifikasi dan kategori teologis yang dibedakan secara metodologis (Babie, 2025).

Temuan penelitian menegaskan adanya distingsi metodologis antara validitas sakramental dan kanonisitas institusional dalam mengevaluasi klaim suksesi apostolik (Keramidas, 2024). Distingsi ini secara langsung menjawab fragmentasi analisis dalam literatur sebelumnya yang cenderung menyamakan kesinambungan ritus dengan legitimasi eklesial tanpa klarifikasi konseptual yang memadai (Smit & Suter, 2021). Dengan menempatkan jalur Malankara-Vilatte dalam kerangka historiografi kritis dan refleksi eklesiologis normatif, studi ini menunjukkan bahwa keabsahan tindakan konsekresi tidak serta-merta menentukan status komuni gerejawi dalam struktur kanonis yang lebih luas (Oeldemann, 2022). Pendekatan tersebut mengoreksi kecenderungan apologetik yang menerima genealogisitas tahbisan sebagai indikator kecukupan apostolik, sekaligus menghindari reduksionisme polemis yang menolak validitas sakramental tanpa verifikasi historis (Lee, 2021). Melalui pembedaan metodologis ini, klaim suksesi Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) dapat dievaluasi secara lebih presisi dalam lanskap eklesiologi kontemporer, berdasarkan kategori analitis yang koheren dan terdiferensiasi (Babie, 2025).

Meskipun unsur esensial konsekresi episkopal terpenuhi secara teologis, perkembangan jalur pasca-Vilatte berlangsung di luar yurisdiksi patriarkal Antiokhia, sehingga legitimasi kanonisnya tidak identik dengan kesinambungan ritus yang sah (Schmoller, 2021). Fakta ini menjawab kekosongan kajian sebelumnya yang belum secara eksplisit menguji implikasi eklesiologis dari

pergeseran konteks sinodal Malankara menuju jaringan gereja independen Barat (Womack, 2021). Dengan menunjukkan adanya diskontinuitas yurisdiksi setelah fase yang berakar pada Syriac Orthodox Church, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi struktur otoritas memiliki konsekuensi normatif terhadap pengakuan gerejawi (Keramidas, 2024). Analisis ini sekaligus memperlihatkan bahwa kesinambungan historis tahbisan tidak secara otomatis menjamin kontinuitas makna otoritas apostolik dalam pengertian komuni eklesial klasik (Oeldemann, 2022). Dengan demikian, studi ini menyediakan sintesis akademik yang selama ini absen, yakni integrasi antara data historis, konteks kanonis, dan refleksi teologis, sehingga klaim apostolik OCCNA dapat ditempatkan secara proporsional dalam peta teologi gereja global (Babie, 2025).

Analisis terhadap konstruksi identitas *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA) menunjukkan bahwa legitimasi apostolik terutama dibangun di atas kontinuitas genealogis tahbisan *Malankara-Vilatte* (Womack, 2021). Temuan ini menjawab kekosongan penelitian sebelumnya yang belum menempatkan narasi suksesi tersebut dalam kerangka analisis identitas gerejawi yang kritis dan terverifikasi secara historiografis (Crisan, 2020). Dengan menelaah dokumen institusional dan argumentasi teologis OCCNA, penelitian ini memperlihatkan bahwa genealogisitas episkopal diposisikan sebagai fondasi normatif bagi otoritas sakramental dan struktur kepemimpinan gereja (Lee, 2021). Pendekatan ini mengungkap bagaimana kesinambungan historis tahbisan dikonstruksi sebagai instrumen legitimasi dalam lanskap Katolik independen modern, tanpa selalu diikuti refleksi mendalam mengenai konteks kanonis asal-usulnya (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, studi ini tidak hanya merekonstruksi fakta historis, tetapi juga menjelaskan mekanisme pembentukan identitas apostolik OCCNA dalam relasinya dengan rantai *Malankara-Vilatte* secara analitis dan sistematis (Smit & Suter, 2021).

Namun, penekanan pada aspek genealogis tersebut cenderung mengabaikan dimensi persekutuan kanonis dan pengakuan eklesial yang secara klasik menjadi parameter utama dalam eklesiologi Timur (Lee, 2021). Temuan ini secara langsung menanggapi fragmentasi analisis dalam literatur terdahulu yang gagal membedakan antara kesinambungan ritus dan kontinuitas komuni gerejawi dalam tradisi seperti Syriac Orthodox Church (Smit & Suter, 2021). Dengan mengintegrasikan data historis dan refleksi normatif, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kerangka eklesiologi Timur, suksesi apostolik tidak pernah berdiri

secara otonom dari relasi sinodal dan pengakuan patriarkal (Keramidas, 2024). Oleh karena itu, kesinambungan genealogis dari jalur yang melibatkan figur seperti Joseph René Vilatte tidak secara otomatis menjamin legitimasi eklesial dalam pengertian komuni kanonis yang penuh (Shokhikyan, 2022). Klarifikasi konseptual ini memberikan jawaban atas kebutuhan pemetaan teoretis yang lebih presisi, sehingga klaim apostolik OCCNA dapat ditempatkan secara proporsional dalam diskursus eklesiologi global yang mempertimbangkan secara simultan dimensi historis, sakramental, dan institusional (Babie, 2025).

Titik kritis dalam rantai ini terletak pada fase transisi dari konteks sinodal *Malankara* menuju jaringan gereja Katolik independen di Barat, di mana terjadi pergeseran model otoritas dari komuni patriarkal menuju yurisdiksi independen (Womack, 2021). Temuan ini secara langsung menjawab kekosongan historiografis yang sebelumnya tidak membedakan secara analitis antara konteks reformasi *Malankara* dalam relasinya dengan Syriac Orthodox Church dan perkembangan struktur gereja independen modern yang berada di luar kerangka komuni kanonis tersebut (Lee, 2021). Melalui rekonstruksi kronologis yang terverifikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa kesinambungan tahbisan dari Patriark Ignatius Peter III hingga kepada figur seperti Joseph René Vilatte memang memiliki koherensi historis, namun mengalami transformasi makna otoritas ketika berpindah dari matriks eklesiologis Timur ke lanskap Katolik independen Barat (Joy & Abraham, 2023). Dengan demikian, klaim suksesi apostolik yang diajukan oleh *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelanjutan linier dari peristiwa reformasi *Malankara*, melainkan sebagai hasil reinterpretasi atas warisan tahbisan dalam konfigurasi yurisdiksi yang berbeda secara struktural (Shokhikyan, 2022). Analisis ini menutup celah konseptual dalam literatur sebelumnya dengan memperlihatkan bahwa kesinambungan genealogis tidak identik dengan kesinambungan model otoritas gerejawi, sehingga menempatkan klaim OCCNA dalam kerangka historis-eklesiologis yang lebih presisi dan terukur (Babie, 2025).

Diskontinuitas yurisdiksi inilah yang secara eklesiologis memicu kontroversi, karena kesinambungan historis tahbisan tidak secara otomatis menjamin kesinambungan struktur persekutuan gerejawi (Keramidas, 2024). Temuan ini menjawab fragmentasi analisis terdahulu yang cenderung mengaburkan batas antara validitas sakramental dan legitimasi kanonis dalam menilai rantai *Malankara-Vilatte* sebagai dasar



kecukupan apostolik (Smit & Suter, 2021). Dengan membedakan secara metodologis antara aspek ritus konsekresi dan relasi komuni dengan takhta asalnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan eklesial dalam tradisi Timur mensyaratkan integrasi antara suksesi episkopal dan keterikatan sinodal yang berkelanjutan (Oeldemann, 2022). Oleh karena itu, meskipun tahbisan dalam jalur tersebut dapat direkonstruksi sebagai sah secara sakramental, absennya kontinuitas yurisdiksi patriarkal menjadikan statusnya berada di luar parameter kanonis gereja apostolik arus utama (Shokhikyan, 2022). Sintesis ini memberikan kontribusi teoretis terhadap diskursus eklesiologi kontemporer dengan menegaskan bahwa evaluasi klaim suksesi apostolik harus mengintegrasikan dimensi historis, sakramental, dan institusional secara simultan, sehingga menghindari simplifikasi yang selama ini mewarnai pembacaan atas posisi OCCNA dalam peta gereja global (Babie, 2025).

Implikasi eklesiologis dari temuan ini menuntut pembedaan konseptual antara kesinambungan historis tahbisan, validitas sakramental, dan legitimasi eklesial dalam kerangka komunio gereja (Keramidas, 2024). Pembedaan tersebut secara langsung menjawab kekosongan historiografis yang selama ini mencampuradukkan dimensi genealogis rantai Malankara-Vilatte dengan status kanonisnya dalam relasi terhadap Syriac Orthodox Church sebagai matriks asal konsekresi (Lee, 2021). Melalui rekonstruksi kritis terhadap jalur tahbisan hingga figur Joseph René Vilatte, penelitian ini menunjukkan bahwa koherensi historis dan konsistensi ritus tidak serta-merta identik dengan keberlanjutan persekutuan gerejawi yang diakui secara sinodal (Joy & Abraham, 2023). Dengan demikian, klaim suksesi apostolik yang diajukan oleh Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) harus ditempatkan dalam kerangka analisis yang membedakan secara tegas antara fakta historis transmisi episkopal dan status eklesial dalam struktur komunio apostolik (Smit & Suter, 2021). Sintesis ini mengisi celah metodologis dalam literatur sebelumnya dengan menghadirkan pemetaan konseptual yang lebih presisi, sehingga evaluasi terhadap legitimasi apostolik OCCNA tidak lagi bersifat simplifikatif, melainkan berbasis pada integrasi data historis dan refleksi eklesiologis normatif (Babie, 2025).

Dengan integrasi analisis historis-kritis dan refleksi normatif, studi ini menempatkan klaim OCCNA secara proporsional dalam lanskap teologi gereja kontemporer, sekaligus menjawab kekosongan metodologis yang sebelumnya mengaburkan batas antara ritus, yurisdiksi, dan otoritas apostolik (Babie, 2025).

Pendekatan terpadu ini mengatasi fragmentasi analisis terdahulu yang cenderung memisahkan rekonstruksi kronologis rantai tahbisan dari evaluasi kanonis atas transformasi makna otoritas episkopal dalam konteks gereja independen modern (Womack, 2021). Dengan menautkan konteks reformasi Malankara abad ke-19 dengan perkembangan jaringan Katolik independen di Barat, penelitian ini memperlihatkan bahwa kesinambungan historis tidak selalu paralel dengan kesinambungan makna eklesiologisnya (Joy & Abraham, 2023). Oleh karena itu, posisi OCCNA dalam diskursus global tidak lagi dipahami secara biner, antara sah dan tidak sah, melainkan dianalisis melalui kategori diferensial yang mencakup validitas sakramental, diskontinuitas yurisdiksi, dan absennya pengakuan komuni sinodal (Keramidas, 2024). Kontribusi ini memberikan landasan akademik yang lebih kokoh bagi kajian lanjutan mengenai suksesi apostolik dalam komunitas Katolik independen, sekaligus memperjelas batas epistemologis antara kesinambungan ritus dan legitimasi gerejawi dalam teologi eklesial kontemporer (Smit & Suter, 2021).

Kesimpulan

Analisis historis terhadap “Rantai Tahbisan Malankara-Vilatte” ini menyimpulkan bahwa klaim suksesi apostolik yang diajukan oleh Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) memiliki dasar historis yang dapat direkonstruksi secara faktual melalui jalur Malankara-Vilatte, termasuk relasinya dengan Syriac Orthodox Church pada fase awalnya. Secara sakramental, tidak ditemukan diskontinuitas liturgis yang membatalkan bentuk konsekresi episkopal dalam rantai tersebut. Namun, secara kanonis dan eklesiologis, kesinambungan genealogis itu mengalami diskontinuitas yurisdiksi ketika berpindah dari konteks sinodal Malankara menuju jaringan gereja Katolik independen di Barat, sehingga legitimasi historis tidak identik dengan legitimasi eklesial dalam kerangka komunio gereja apostolik arus utama.

Dengan demikian, tujuan riset untuk menganalisis secara historis dan kritis koherensi klaim suksesi apostolik OCCNA telah terjawab melalui pembedaan metodologis antara kesinambungan historis tahbisan, validitas sakramental, dan legitimasi kanonis. Penelitian ini menegaskan bahwa suksesi apostolik dalam tradisi gereja tidak hanya berkaitan dengan transmisi ritus episkopal, tetapi juga dengan keberlanjutan struktur persekutuan dan pengakuan sinodal.



Secara teoretis, riset ini memberikan kontribusi penting bagi diskursus eklesiologi kontemporer dengan memperjelas batas konseptual antara ritus, yurisdiksi, dan otoritas apostolik—tiga kategori yang kerap dicampuradukkan dalam kajian gereja independen. Secara praktis, temuan ini membantu komunitas gerejawi dan peneliti teologi untuk mengevaluasi klaim apostolik secara lebih

proporsional, berbasis evidensi historis dan refleksi normatif yang terintegrasi. Dengan menawarkan sintesis historis-eklesiologis yang sistematis, penelitian ini memperkaya pemetaan akademik mengenai posisi gereja-gereja Katolik independen dalam lanskap teologi gereja global serta membuka ruang bagi dialog yang lebih kritis dan konstruktif mengenai makna suksesi apostolik di era modern.



Daftar Pustaka

- Babie, P. (2025). Breathing with two lungs – the metaphor revisited, refreshed, renewed. *Ecclesiastical Law Journal*, 27(3), 389–397. <https://doi.org/10.1017/S0956618X25100823>
- Joy, S. K., & Abraham, G. (2023). Malankara Orthodox Syrian Church. In *Encyclopedia of Indian Religions* (pp. 553–556). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-024-2241-2_32
- Keramidas, D. (2024). Ecclesiological insights into the Orthodox-Catholic dialogue. *Religions*, 15(1), 96. <https://doi.org/10.3390/rel15010096>
- Kiraz, G. A. (2019). *The Syriac Orthodox in North America (1895–1995): A short history*. Gorgias Press.
- Lee, R. (2021). Discipleship in Oriental Orthodox and Evangelical communities. *Religions*, 12(5), 320. <https://doi.org/10.3390/rel12050320>
- Oeldemann, J. (2022). Ecumenical dialogue - a challenge of identity? In *Ecumenical Dialogue and Identity* (pp. 125–137). Brill. https://doi.org/10.30965/9783657793396_008
- Plummer, R. L. (2019). *The many paths of apostolic succession*. *Journal of Ecclesiastical History*.
- Primorac, J. (2024). Ethnological-historiographic view of seven extant ancient Christian liturgies. *Collectanea Christiana Orientalia*, 21, 121–138. <https://doi.org/10.21071/cco.v21i.17032>
- Sarkisian, A. G. (2020). Review of *The Syriac Orthodox in North America (1895–1995): A Short History*. *Church History*, 89(3), 743–745. <https://doi.org/10.1017/S0009640720001900>
- Schmoller, A. (2021). The Syriac Orthodox and Coptic Orthodox Churches in Austria: Inter-church relations and state recognition. *Mashriq & Majar*, 8(1). <https://doi.org/10.24847/v8i12020.300>
- Shokhikyan, G. (2022). The Church of Armenia and the sacramental sharing. *Review of Ecumenical Studies*, 14(1), 100–122. <https://doi.org/10.2478/ress-2022-0008>
- Smit, P.-B., & Suter, A. (2021). Chalcedon on the road to justice and peace. *The Ecumenical Review*, 73(2), 261–280. <https://doi.org/10.1111/erev.12599>
- Womack, D. F. (2021). Christians in and from the Middle East. *International Bulletin of Mission Research*, 46(1), 15–24. <https://doi.org/10.1177/23969393211053442>